

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Luas wilayah Indonesia dua pertiga ialah lautan yang menyebabkan Indonesia menjadi negara maritim sehingga secara geografis Indonesia termasuk ke dalam negara kepulauan. Dengan panjang garis pantai (± 81.000 km) dapat menjadi kekuatan untuk mencapai peluang besar dalam pemanfaatan sumber daya perikanan. Dengan tingkat luas yang besar maka dapat dikendalikan secara inovatif dan baik sehingga dapat memberikan manfaat bagi kesejahteraan rakyatnya. Akan tetapi hingga saat ini sektor perikanan dan kelautan masih kurang mendapatkan perhatian yang maksimal dibandingkan sektor daratan (Putra Pratama et al., 2022). Hal ini dapat dibuktikan dengan keberadaan garis pantai yang dapat dijumpai di tiap-tiap daerah seperti pada daerah-daerah di Sulawesi Selatan yang juga masih terbilang dikendalikan belum secara inovatif.

Daerah pesisir dan laut Sulawesi Selatan terhampar sepanjang 1.979,97 km garis pantai dengan perkiraan luas laut tidak kurang dari 48.000 km², yang meliputi wilayah laut yaitu Selat Makassar, Laut Flores, dan Teluk Bone, serta wilayah pulau-pulau kecil dan wilayah Kepulauan Spermonde dan wilayah Kepulauan Takabonerate. Sumber daya yang berada di dalamnya cukup beragam, meliputi sumber daya hayati seperti berbagai jenis ikan, krustasea, moluska, karang, alga, mangrove dan sumber daya non hayati yakni pasir putih, tambang, mineral dan lain-lain. Salah satu daerah di Sulawesi Selatan dengan potensi pemanfaatan sumber daya perikanan yang besar ialah Kabupaten Pangkep. Pemanfaatan sumber daya tersebut didukung dengan luas wilayah 898,29.km² dan luas laut 11.464,44 km² (4 mil garis pantai) dengan total 112 pulau. (Mosriula Mosriula, 2019). Kelurahan Pundata Baji yang terletak di Kecamatan Labbakang Kabupaten Pangkep bersebrangan langsung dengan laut yang termasuk kedalam Kelurahan wilayah pesisir dan memiliki garis pantai sehingga banyak masyarakat yang berada pada wilayah tersebut menggantungkan hidupnya pada sumber daya perikanan. Masyarakat Kelurahan Pundata Baji mayoritasnya sektor perikanan, baik perikanan tangkap maupun budidaya.

Berdasarkan kondisi sumberdaya tersebut macam aktivitas yang dilakukan masyarakat pesisir dalam memanfaatkan sumber daya ialah berupa pekerjaan menangkap ikan di laut (nelayan), Pekerjaan memelihara ikan di empang atau di tambak (petani tambak), hingga pekerjaan dalam mengangkut dan membuat kapal serta alat tangkap (Arief, 2023). Seperti dengan pekerjaan yang ada pada masyarakat pesisir Kelurahan Pundata Baji, selain nelayan tangkap banyak warga yang berprofesi sebagai pembudidaya rumput laut, dan petambak ikan dan udang pada tambak. Tambak-tambak ini memanfaatkan area pesisir dan dataran rendah yang cocok untuk budidaya ikan bandeng, udang, dan beberapa komoditas perikanan lainnya.

Keberadaan sumber daya yang berlimpah, permasalahan yang ada terjadi berbanding terbalik. Dalam permasalahan yang paling menonjol dirasakan masyarakat pesisir yang berprofesi dalam pemanfaatan sumber daya perikanan ialah kemiskinan. (Fesanrey Wilda, 2022). Hasil survei dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2022 telah meliris data bahwa, secara kuantitatif terdapat 16,42 juta jiwa masyarakat pesisir yang dikategorikan miskin, dan tersebar dalam 3,91 juta KK, pada 10.666 desa pesisir di seluruh Indonesia. Kondisi kemiskinan masyarakat pesisir dan kepulauan berada pada *poverty headcount index* (sesuai indeks kemiskinan wilayah) dengan jumlah poin 0,3214. Angka tersebut berada pada margin yang sangat rentan, dan berkontribusi menjadi salah satu penyumbang wilayah miskin di Indonesia.

Dengan memperhatikan potensi dan permasalahan yang berkembang secara kompleks dalam kehidupan masyarakat pesisir membuktikan bahwa dinamika tersebut memerlukan pemberdayaan yang difasilitasi kelembagaan secara formal maupun non-formal sebagai *rule of the game* (aturan main). Pemberdayaan sendiri ialah kemampuan kelompok yang lemah dan rentan untuk dapat memperoleh dan menguasai bentuk keterampilan pada tiga aspek. Adapun ketiga aspek tersebut yakni: pemenuhan kebutuhan dasar, akses terhadap sumber daya produktif yang dapat meningkatkan pendapatan, dan partisipasi dalam proses pembangunan melalui aturan yang berlaku (Ariski & Ratnasari, 2022).

Masyarakat pesisir sekarang bergantung pada timbal balik antara ekonomi kapitalistik dengan hubungan sosial dan kekerabatan (kearifan lokal yang humanis). Tindakan ini erat kaitannya dengan sistem nilai budaya dan sikap yang menjadi faktor pengaruh pemikiran, sikap, dan tindakan mereka dalam kehidupan sehari-hari mereka, serta ketika mereka membuat keputusan penting lainnya. Hal tersebut merupakan kumpulan konsep dan ide abstrak yang tumbuh dalam pikiran mereka dan terwadahi dalam kelembagaan masyarakat lokal. Kelembagaan yang menjadi sistem dan norma-norma ini memberikan masyarakat kekuatan untuk melakukan kontrol sosial, yaitu sistem yang mengawasi tingkah laku anggotanya (Daris Lukman et al., 2022).

Ditinjau dari aspek kecenderungan proses operasionalnya, kelembagaan lokal terbentuk atas bentuk primer dan sekunder. Kecenderungan secara primer, kelembagaan tersebut memberikan power kepada individu atau masyarakat melalui pembagian material sedangkan kecenderungan secara sekunder ialah melalui pemberian stimulus atau dorongan sesuai pilihannya dengan cara dialog (Bado Basri & Zulkifli, 2020). Kelembagaan perikanan sendiri ini bertujuan untuk memastikan pengelolaan yang berkelanjutan, perlindungan lingkungan dan keberlanjutan ekonomi sektor perikanan (Arief, 2023). Pengelolaan yang berujung pemanfaatan sumberdaya perikanan tersebut telah dimanfaatkan melalui regulasi atau aturan kelembagaan lokal masyarakat Kelurahan Pundata Baji.

Fenomena peran kelembagaan dalam mengelola sumber daya perikanan dengan tujuan pemanfaatan yang berefek pada kesejahteraan menjadi topik pada penelitian ini. Walaupun Kelurahan Pundata Baji telah mengalami persebaran teknologi dan pengetahuan yang sudah terbilang maju, namun pengelolaan sumber daya melalui kelembagaan lokal masih dijalankan karena kelembagaan lokal yang

ada pada masyarakat bisa saja memberikan kontribusi berupa perencanaan, pengambilan keputusan hingga pelaksanaan. Hal inilah yang mendasari penulis tertarik melakukan penelitian tentang “Peran Kelembagaan Lokal dalam Aktivitas Usaha Perikanan di Kelurahan Pundata Baji Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep”.

1.2 Tujuan dan Manfaat

1.2.1 Tujuan

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui bentuk kelembagaan lokal dalam aktivitas perikanan di Kelurahan Pundata Baji, Kecamatan Labakkang, Kabupaten Pangkep
2. Untuk mengetahui peran kelembagaan lokal dalam aktivitas perikanan di Kelurahan Pundata Baji, Kecamatan Labakkang, Kabupaten Pangkep

1.2.2 Manfaat

Dilihat dari tujuan yang akan dicapai, maka manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk kepentingan penulis dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan pengalaman dalam hal peran kelembagaan lokal pada pemberdayaan nelayan
2. Bagi pembaca dan peminat permasalahan yang sama, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi serta memberikan tambahan informasi dan pengetahuan
3. Bagi pemerintah daerah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran dan pertimbangan dalam penyusunan kebijakan bagi masyarakat nelayan

BAB II

METODE PENELITIAN

2.1 Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan pada bulan Oktober 2024 – Januari 2025 yang bertempat di Kelurahan Pundata Baji, Kecamatan Labakkang, Kabupaten Pangkep. Alasan pemilihan lokasi penelitian ini dikarenakan, Kelurahan Pundata Baji adalah salah satu daerah dengan sumber daya manusia yang bermata pencaharian dalam sektor perikanan yang dapat dibuktikan dengan terdapatnya Kampung Nelayan dan Dermaga di Wilayah Pesisir tersebut.

2.2 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang dimana pada pendekatan ini berdasarkan realitas yang ada dengan memperhatikan proses kejadian dengan tujuan untuk memahami lebih mendalam situasi yang diteliti sehingga diperoleh data deskriptif dan gambaran empiris yang menjadi bukti-bukti. Selain digunakan dalam pendalaman makna, metode kualitatif menekankan pada realita atau kondisi aslinya atau apa adanya dari objek yang diteliti tanpa melibatkan suatu kondisi atau intervensi oleh peneliti agar konteksnya tidak mengalami perubahan. Sebab konteks, ruang, dan sosial budaya bersifat determinatif terhadap kebenaran informasi atau data yang akan dicari (Abdussamad Zuchri, 2021).

Karakteristik informan yang dijadikan sumber terpercaya dalam memperoleh data-data yang diperlukan untuk diolah dalam jenis penelitian ini ialah:

1. Komponen pemerintah desa terkait, yang pada praktiknya ialah lembaga pemberdayaan masyarakat di Kelurahan Pundata Baji
2. Komponen masyarakat berupa masyarakat pesisir yang bermata pencaharian pada sektor perikanan,

2.3 Metode Penentuan Informan

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling atau sampling bertujuan, yang merupakan teknik pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan fokus penelitian. Teknik ini dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menggali peran kelembagaan lokal dalam aktivitas usaha perikanan. Oleh karena itu, hanya informan yang memiliki pengetahuan atau keterlibatan langsung dalam proses aktivitas usaha perikanan yang akan dipilih sebagai sumber data. Adapun beberapa pedoman yang digunakan dalam pemilihan sampel guna pemberian informasi yang menggunakan teori (Sogiyono, 2019) ialah:

1. Kriteria Pemilihan Informan berdasarkan pengalaman atau pengetahuan yang relevan dengan penelitian.
2. Keterbatasan Jumlah Informan yang fokus pada kedalaman data, bukan jumlah informan.

3. Pendekatan Fleksibel dalam menambah informan selama penelitian jika diperlukan, dan apabila informasi dari informan tidak memberikan informasi baru maka informan tidak dipilih.

Selama penelitian berlangsung di lapangan, peneliti memperoleh informan sebanyak 26 orang dan dengan menggunakan pedoman penentuan informan tersebut maka total informan utama yang diambil untuk acuan pemberian informasi ialah sebanyak 19 informan.

2.4 Sumber Data

Adapun sumber data pada penelitian ini dikelompokkan menjadi dua yakni sumber data primer dan sekunder:

1. Data primer merupakan data yang diperoleh melalui hasil wawancara secara langsung dan observasi kepada masyarakat yang bermata pencaharian pada sumberdaya perikanan.
2. Data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui berbagai studi pustaka dari hasil publikasi pihak lain dan instansi-instansi yang berkaitan dengan objek penelitian ini.

2.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa teknik pengambilan data yang akan digunakan, diantaranya:

1. Wawancara secara mendalam yang dilakukan langsung melakukan percakapan kepada informan tentang data yang ingin diketahui.
2. Observasi partisipatif yakni dengan tidak hanya melakukan pengamatan terhadap aktivitas yang diteliti tetapi dengan langsung terlibat dalam aktivitas informan yang teroganisir oleh kelembagaan.
3. Studi dokumentasi dan studi pustaka yang akan dikumpulkan melalui pengumpulan hasil informasi dari beberapa dokumen dan literatur akan objek yang diteliti. Dokumen terakait dapat berupa catatan kelembagaan berbentuk, laporan pemerintah setempat, dan jurnal.

2..5 Instrumen Pengukuran Penelitian

Pengukuran penelitian ini dirancang sesuai dengan tujuan penelitian, yakni untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai peran kelembagaan lokal dalam aktivitas usaha perikanan. Melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, peneliti dapat mengumpulkan data yang komprehensif dan mendalam untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan usaha perikanan melalui kelembagaan lokal di Kelurahan Pundata Baji, Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep.

2.6 Teknik Analisis Data

Data penelitian yang telah diperoleh di Lapangan akan dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif dan analisis persepsi informan menggunakan skala likert yang digunakan sebagai data pendukung. Skala likert ini digunakan untuk mengukur sejauh mana tingkat persetujuan atau ketidaksetujuan responden terhadap sejumlah pernyataan yang berkaitan dengan peran kelembagaan. Kedua analisis tersebut digunakan dengan tujuan untuk memberikan gambaran umum tentang bagaimana usaha perikanan yang ada pada masyarakat di Kelurahan Pundata Baji, Kecamatan Labakkang, Kabupaten Pangkep yang berdampak pada aktivitas usaha perikanan melalui kelembagaan lokal. Analisis kualitatif yang menekankan pada realita atau kondisi aslinya sebelumnya dikumpulkan pada catatan hasil pengumpulan data di Lapangan yang pada selanjutnya data kemudian klasifikasikan sehingga data yang tidak sesuai dengan masalah penelitian tidak akan digunakan untuk dilakukan analisis. Adapun tahapan analisis data yang digunakan berdasarkan teori dari (Matthew B. Miles et al., 2014):

1. Data yang telah diperoleh data akan direduksi sehingga data yang diperoleh dari catatan kotor lapangan dapat digolongkan sesuai masalah penelitian yang dibahas. Dalam prosesnya, reduksi dilakukan dengan membuat ringkasan data, pengelompokkan sesuai tema yang tersusun dan membuat kerangka dasar penyajian dari perolehan data jenuh. Data jenuh disini dimaksudkan pada pengumpulan data secara kontinyu sehingga tidak ditemukan lagi informasi baru.
2. Data kemudian disajikan hingga menjadi teori, ialah menyusun data hingga menjadi suatu pernyataan. Pernyataan ini terbentuk dari data yang dianalisis sehingga terbentuk teks naratif yang informatif. Informasi tersebut merupakan fakta – fakta atau fenomena yang ada pada lapangan.
3. Tahapan terakhir ialah pengambilan kesimpulan didasari dari data yang direduksi. Kesimpulan ini juga lebih mengungkapkan pemaknaan data secara terstruktur sehingga didapatkan hasil yang lebih spesifik. Rangkaian ini juga menggabungkan data yang telah direduksi akan menghasilkan makna pada data yang menjawab pertanyaan penelitian. Dengan menggunakan teknik analisis ini, diharapkan mampu memaparkan secara mendalam data yang diperoleh sehingga dapat memberikan pemahaman secara jelas tentang bagaimana kelembagaan lokal memainkan perannya dalam pemberdayaan masyarakat pesisir dan pengelolaan sumber daya perikanan di Kelurahan Pundata Baji Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep.

Adapun penentuan skor tiap indikator penilaian dalam skala likert menurut (Sugiyono, 2019) ialah sebagai berikut:

- 1 = Sangat Tidak Setuju
- 2 = Tidak Setuju
- 3 = Setuju
- 4 = Sangat Setuju

Indikator penilaian menggunakan asumsi dasar interval kelas dan rentang kelas yaitu:

Nilai tertinggi = Skor tertinggi x Jumlah sampel

$$= 4 \times 19 = 76$$

Nilai terendah = Skor terendah x Jumlah sampel

$$= 1 \times 19 = 19$$

Interval kelas = $\frac{\text{Angka Tertinggi} - \text{Angka Terendah}}{\text{Jumlah Kelas}}$

$$= \frac{76 - 19}{4}$$

$$= 14,25$$

Dari nilai tersebut, maka dapat dibuat kategori penilaian akhir sebagai berikut:

Optimal = 61,75 – 76

Cukup Optimal = 47,5 – 61,75

Kurang Optimal = 33,25 – 47,5

Tidak Optimal = <33,25

2.7 Definisi Operasional

Definisi Operasional dibuat dengan maksud untuk memberikan batasan yang jelas tentang tema yang akan dikaji. Definisi operasional juga memuat pengertian dan istilah penting yang digunakan pada penelitian ini. Adapun definisi operasional dari penelitian berikut ialah:

1. Masyarakat Pesisir: kelompok masyarakat yang tinggal di sepanjang pantai atau daerah pesisir laut. Mereka sering kali bergantung pada sumber daya alam yang ada di sekitar mereka, seperti hasil laut, untuk kehidupan sehari-hari. Kegiatan utama masyarakat pesisir meliputi perikanan, baik tangkap maupun budidaya, serta pemanfaatan sumber daya alam lainnya
2. Nelayan Tangkap: individu atau kelompok yang melakukan kegiatan penangkapan ikan atau organisme laut lainnya langsung dari perairan, baik di laut, sungai, danau, maupun perairan lainnya, menggunakan berbagai alat tangkap.
3. Pembudidaya: individu atau kelompok yang melakukan kegiatan budidaya atau pemeliharaan organisme hidup dalam lingkungan yang terkontrol untuk tujuan ekonomi, konsumsi, atau konservasi.
4. Kelembagaan lokal: bentuk organisasi sosial atau sistem aturan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat setempat untuk mengatur berbagai aspek kehidupan, seperti ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan.
5. Aktivitas: serangkaian tindakan, kegiatan, atau pekerjaan yang dilakukan oleh individu, kelompok, atau organisasi untuk mencapai tujuan tertentu. Aktivitas

dapat berupa sesuatu yang terencana maupun spontan dan mencakup berbagai aspek kehidupan, baik dalam konteks sosial, ekonomi, budaya, maupun lingkungan.

6. Usaha perikanan: segala bentuk kegiatan yang berhubungan dengan pengelolaan sumber daya perikanan untuk tujuan ekonomi, baik dalam skala kecil, menengah, maupun besar. Usaha ini mencakup berbagai aktivitas mulai dari penangkapan, budidaya, pengolahan, hingga pemasaran hasil perikanan.
7. *Punggawa-Sawi* adalah sistem hubungan kerja patron-klien yang umum dalam masyarakat Bugis-Makassar, terutama dalam sektor perikanan dan pertambakan.
8. *Pappalele* adalah istilah dalam budaya Bugis-Makassar yang merujuk pada pedagang perantara atau makelar dalam usaha perikanan dan sektor ekonomi lainnya. Mereka berperan dalam rantai distribusi dengan membeli hasil perikanan dari nelayan, pembudidaya atau petambak, lalu menjualnya kembali ke pasar atau pedagang besar.
9. *Nakasa*: Aturan lokal tidak tertulis yang telah diyakini secara turun temurun
10. *Mabbulo sibatang*: inter koneksitas antara manusia dengan lingkungannya, yang dilakukan dengan bentuk musyawarah.